

## **CHAPTER III THE RESULTS OF THE BOOK**

This chapter contains the result of translation, method and strategy used in translating “*Imaginary City*” The translation focuses on chapter 1-5.

### **3.1 Result of Translation**

#### ***STUDIO***

*Hari ini, seperti biasa sejak mereka bertemu, wanita itu bangun dan terbenak kenangan tentangnya. Dia berkata, kamu sedang mencari sesuatu dalam tidurmu. Mereka akan saling menjaga satu sama lain ditutupi selimut. Terkadang, sebelum tidur dia akan membacakan puisinya, atau membacakan kutipan romantis dari kitab suci. Terkadang wanita itu diam tanpa kata dalam waktu yang cukup lama dan mulutnya tak henti menggurutu. Dalam kegelapan, dia sering memaksakan dirinya seperti mesin. Itu bukan duniamu, pria itu sudah memberitahunya berulang kali, kegelapan yang berasal dari dalam dirimu. Hari ini, seperti biasanya semenjak pria itu pergi, wanita itu memutuskan meluangkan waktu yang lebih banyak dan melanjutkan tidur pulasnya.*

*Ini sudah awal musim, atau di penghujung musim panas lagi mungkin, kini usianya duapuluh dua tahun. Di malam hangat dan tak berujung itu, guratan garis bulan sudah mulai muncul di atas langit. Studio yang kecil, seluruh catnya berwarna putih, dengan rentetan warna dari lukisan yang tergantung di dinding, buku-buku bekas, serta kaset rekaman keroncong yang berserakan di lantai. Di*

*samping tempat tidur terdapat segelas kopi dengan aroma melati, dan saat malam hari, angin berhembus dengan perlahan kelopak bunga melambai serta aroma laut yang tercium samar-samar.*

*Segala benda yang ada di ruangan itu dipilih dengan tujuan dan presisi yang melampaui benda lainnya, di mulai dari patung malaikat yang rusak dan pohon pakis yang terkelupas di tengah ruangan, lonceng angin hingga sandal yang ditata rapi dekat dengan pintu. Akan tetapi bagian terpenting yang ada di ruangan itu adalah sepasang kekasih yang tidur dengan nyenyak di bahu pasangannya. Tidak ada peraturan atau memerlukan presisi persetujuan di ruangan ini. Yang tak memerlukan persetujuan bersama. Hanya sebuah makna.*

*Wanita itu selalu terbangun lebih awal, dan langsung naik ke atas untuk memastikan bahwa dia masih di sana. Hanya sekejap dia melihatnya di sana, sedang tidur tengkurap dengan nyenyak, bisa menjangkau dan menyentuhnya, dia bernapas dengan lega. Wanita itu benci dengan tidurnya yang lelap, bagaimana dia tidak bisa menafsirkan mimpinya dan selalu tidur menghadap jendela dengan cahaya bulan di atasnya. Tidur yang selalu memisahkannya. Wanita itu sudah lama lupa bagaimana rasanya bangun untuk dicintai. Kepalanya bersandar di punggung dinginnya, setelah beberapa saat, pria itu berbalik dan membuka matanya.*

*“Halo,” Kata pria itu.*

*“Halo,” Wanita itu menjawab.*

*“Aku lelah”*

*“Maaf, aku harap aku tidak membangunkanmu”*

*“Apa yang kamu lakukan?” Pria itu bertanya.*

*“Aku bermimpi” Ujar wanita itu “Aku bermimpi bahwa aku berada didalam dirimu, aku bisa melihat mimpimu, semua mimpi-mimpimu. Dan untuk sesaat, aku merasa jika aku bisa hidup di sana selamanya.”*

*Pria itu menatapnya, seakan-akan teringat keheningan yang menyelimutinya sepanjang malam, lalu menariknya dalam pelukan dan membelai rambutnya. Saat dia lenyap dalam tidurnya, pria itu selalu menarik kembali ke dalam dunianya dan mengingatkan bahwa dia hidup.*

*“Aku di sini,” Kata wanita itu. “Aku di sini sekarang.”*

*“Jam berapa sekarang?” Pria itu bertanya*

*“Masih dini hari” Dia melihat jam weker di atas meja. untuk sesaat, dia merasakan sakit yang mendalam pada dirinya. Dia melihat sudah lewat tengah malam dan menatapnya.*

*“Kita masih punya waktu,” kata pria itu. “Apa yang kamu mimpikan?”*

*“Aku memimpikan kota”*

*“Kota ini?”*

*“Ya”*

*“Maukah kamu menceritakannya?”*

*Wanita itu berdiri dan membuka jendela. Seketika, angin meniup tirai di dalam ruangan seperti ciuman yang sudah lama ditunggu-tunggu. udara malam ini terasa lebih dingin, membuat pasangan itu bisa saling mengerti. Seketika wanita itu kecewa atas tidak adanya bulan meskipun dia masih bisa melihat*

*lampu-lampu jalan yang bersinar di luar. dia kembali duduk di tempat tidur sebelahnya.*

*“Pada awalnya, di masa lalu, tuhan menciptakan kota ini, dengan sebuah langit, yang membetang seperti sayap. Serta awan, yang putih dan lembut melayang di atasnya. Disertai petir yang sesekali membelah langit, dan juga hujan yang menyapu bersih semua yang menghalanginya. Terdapat pula sinar matahari, yang bersinar indah.”*

*“Apa yang indah itu?”*

*“Lautan. Di mana kita bisa berjalan di atas pasir yang hangat tanpa alas kaki, dan dapat berenang tanpa merasa kedinginan. Saat tanganmu menyentuh air seakan-akan kamu dapat memegang sinar dari matahari itu.”*

*“Bagaimana dengan pohon-pohon, apakah ada pohon juga?”*

*“Di sana juga ada pohon. Pohon oak besar yang menjulang ke atas di dilewati para pejalan kaki di bawahnya. Kamu bisa bersembunyi di balik pohon Dedalu. Pohon betula dengan daun yang lembut. Dan di atas pohon itu, ada burung-burung, bersayap putih yang meninggalkan bulu rontok mereka di seluruh kota ketika mereka terbang. Terkadang juga pohon-pohon itu menghasilkan buah serta bunga, dan hasilnya semua untuk kita.”*

*“Untuk kita?”*

*“Ya, untuk kita.”*

*“Lalu?”*

*“Lalu Tuhan juga menciptakan kami dari bumi itu sendiri. Dia memberikan kita kebebasan langsung dan meniupkan jiwa ke setiap masing-masing dari kami. Lalu, ia mengajari kami cara membangun rumah agar kami bisa berlindung.”*

*“Berlindung dari apa?”*

*“Satu sama lain”*

*“Setelah itu?”*

*“Dan setelah itu kami mulai belajar cara membangun gedung pencakar langit dan monumen. Lalu kami menciptakan ruang besar yang penting untuk menanamkan niat kami. Tapi kami juga menciptakan perang, penyakit, dan kekejaman.”*

*“Untuk tujuan apa?”*

*“Pada awalnya, itu sebuah kebahagiaan. kami menciptakan dan menghancurkan, lalu memperbaiki, menyembuhkan, membangun kembali. Tapi setelah beberapa saat, kemudian. Kami menghancurkan semuanya. Kota telah runtuh, pohon-pohon di tebang akibat keserakahan, trotoar ditutupi oleh mayat-mayat, lautan di penuh dengan darah.”*

*“Apa yang telah kita lakukan?”*

*“Karena kita ingin menjadi makhluk yang indah, tetapi tuhan, bermaksud membuat kami tidak sempurna. Kami tidak mengerti mengapa selalu tidak merasa puas. Jadi kami menghancurkan, lalu kami lupa cara memperbaikinya, bagaimana caranya membangun kembali, serta mengembalikannya lagi.”*

*“Apa yang terjadi selanjutnya?”*

*“Melihat semua ini, Tuhan, melemparkan tabir kegelapan disepertengah hari. Dia menyebutnya malam. Kemudian dia memanggil para burung-burung di depannya, lalu dia merubahnya menjadi malaikat-malaikat yang turun ketika malam hari.”*

*“Untuk apa para malaikat itu?”*

*“Untuk melindungi, menuntun, serta mengingatkan bahwa kita adalah makhluk yang tidak sempurna.” Kata wanita itu. Dia menunjuk ke arah langit, yang sangat luas dan gelap, diluar sana. “Saat menatap ke arah sebrang kota di malam hari kita akan melihat cahaya, mereka semua adalah malaikat.”*

*“Mengapa malaikat hanya muncul di malam hari”*

*“Karena ini satu-satunya waktu yang kita miliki untuk melihatnya.”*

*Wanita itu menatap ke arahnya. Matanya setengah terbuka, kedua tanganya dengan lembut memegang bahunya, sambil menunggu jawaban. selalu membayangkan saat membelainya, menciumnya serta merasakannya. Dia akan mengingat selamanya. Itu pasti mustahil. Dan untuk sesaat, dia tidak merasakannya dan mengingatnya kembali.*

*“Apa itu?” Pria itu bertanya.*

*“Aku ingin kamu tinggal” Wanita menjawab*

*“Aku tidak bisa tinggal.”*

*“Maka aku ingin menjadi orang yang pertama pergi.”*

*“Aku tidak ingin kamu pergi.”*

*Pria itu mengulurkan tanganya, tapi wanita itu mengelak. Terkadang, dia tidak mau disentuh olehnya. Dan juga, dia menolak untuk dipeluk. Pada saat itu*

*pula pria memutuskan untuk melakukannya. Dia merobek baju lalu tanpa membuka kancingnya dengan tangan yang gemetar, dan mulai menciumi dada, bahu, perut, bibir dan pahanya. Dan entah darimana ada sesuatu yang merasuki mereka, seperti benang yang masuk pada lubang jarum, sangat menyakitkan. Itu adalah hal yang mengerikan untuk diingat, tidak mudah untuk dilupakan. Dan pria itu mulai teringat, saat dia merasakan rambutnya ditarik. Bukan hanya padanya melainkan pada hatinya.*

*“Aku pikir kita adalah pasangan kekasih.”*

*“Itu hal yang paling mengerikan yang pernah kamu katakan padaku.”*

*“Ceritakan tentang kotamu.”*

*“Bukan kotaku, tapi kota kita.”*

**JAM:  
1:00 – 02:00**

**ATAP**

**FJ ON 7  
Jl. KEMANG RAYA NO. 4  
JAKARTA SELATAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

*Atap, yang tidak bernama, layaknya seperti banyak tempat tersembunyi di dalam kota. Hanya dapat di akses melalui lift layanan hotel. Digunakan oleh para pegawai hotel untuk mempersingkat waktu saat menjelang sore hari. Namun saat malam hari itu bisa berubah menjadi tempat berkumpul bersama teman-teman, kekasih, dan orang-orang yang tak bisa tidur. Mereka saling berbincang, tertawa, minum, merokok, dan menari. Tak jarang mereka jatuh hati, bukan dengan*

*sesamanya, melainkan dengan kota itu sendiri. Betapapun brutal, kacau, resah rasanya kota ini, namun tampak abadi jika dilihat dari atas sini.*

*Dengan tergesa-gesa, kota ini di bangun dalam keputusan yang tidak jelas. Tidak ada ketentuan yang pasti, untuk musim ini dari para sentiment. Itu sebabnya wanita itu kembali. Kota ini seakan-akan hilang sama sepertiku, oleh sebab itu kami selalu mencarinya satu sama lain. Efek dari anggur mulai hilang, dan mulai mencoba keluar dari kerumunan yang panas, dia melarikan diri ke atap yang kosong. Tampaknya, dia diundang ke pesta yang diadakan oleh teman sepekerjanya, untuk merasakan hidup yang indah. Dia mengenalnya sudah cukup lama, dan mereka sudah saling tertarik satu sama lain. Pria itu mengenalnya sebagai "penulis hilang yang selalu kembali"*

*Malam itu gelap dan tanpa bintang, bersama hembusan angin yang lembut menggoyangkan dahan pohon yang di tanam oleh tangan-tangan terampil. Di lihat dari atas balkon, terdapat gedung-gedung pencakar langit, jalan tol, serta jembatan yang sudah dibangun lebih dari satu decade. Kota yang belum rampung secara keseluruhan, namun belum hancur. Tak terkalahkan melawan para penjajah, terhadap bencana alam dan mitologi. Wanita itu mencintai setiap bagian yang ada pada kota ini seperti panas, kekacauan serta orang-orang yang kurang kesadaranya, bagaimanapun juga dia terus berjuang untuk merubahnya, namun percuma saja. Akan tetapi dia sangat menyukai kota ini dari lubuk hatinya seperti cahaya lampu yang menerangi setiap bagian dari kota yang indah ini.*

*Terdapat keheningan yang tiba-tiba terjadi, seolah-olah ada sebuah kualitas yang pria itu miliki tidak dapat dihentikan, tidak hanya orang lain, tetapi*

*juga angin, pohon dan lampu-lampu kota. Nampaknya, wanita itu merasakan juga. Dia tidak terlalu tampan ataupun tinggi, tetapi dia mempertahankan sikap mudanya, dan yang paling, dia memiliki sebuah kualitas yang menarik perhatian semua orang dihadapannya. Apa yang tidak dapat pelajari olehnya, kemampuannya, yaitu berbicara yang tidak dapat dijelaskan. Dia sedang berbicara kepada semua orang, bermanuver dengan mudah melalui kerumunan orang-orang yang sedang mabuk, dan wanita itu tiba-tiba tertarik dengan sebuah dorongan untuk bersembunyi. Tetapi kemudian dia melihatnya, mengawasinya dari balik pintu geser, lalu dia pindah ke seberang ruangan, untuk memasuki balkon.*

*"Halo," Pria itu menyapanya.*

*"Halo," Wanita itu menjawab.*

*"Kamu di sini," Kata pria itu*

*"Selama beberapa minggu sekarang," Wanita itu menjawab lagi.*

*Terlintas dalam benak wanita itu selama bertahun-tahun yang lalu sejak mereka pertama kali bertemu. Saat masih anak-anak, sekitar umur empat belas atau lima belas tahun. Kenangan mereka yang umumnya sering terjadi. Selama bertahun-tahun dia mendengar kabar bahwa pria itu tinggal di sebuah kota dua jam dari mereka berada dan telah menjadi seorang arsitek. Lebih dari itu, pada malam itu dia tidak ingat tentangnya, dan tidak lagi memiliki semangat untuk lebih mengenalnya. Mungkin pria itu mengerti tentang keadaan ini, dan tidak terburu-buru untuk berbicara.*

*“Kenapa kamu tidak masuk ke dalam” Pria itu bertanya. Dia melihat cahaya dari pesta, ada kerumunan orang-orang yang terus bergerak saling berbincang, tertawa, merokok, cipika-cipiki, kenyamanan yang menyelimuti mereka. Ada saatnya ketika dia merasa sulit untuk bisa berbaur menjadi satu dengan orang-orang yang asik dan menajjukan.*

*“Aku tahu”, ungkap pria itu. Menatap kearahnya sambil tersenyum.*

*“Kita mulai dari mana?” Tanya wanita itu.*

*“Apa yang ingin kamu ketahui?” Pria itu bertanya kembali.*

*“Segalanya” Wanita itu menjawab dan tertawa terbahak-bahak. Pria itu mengeluarkan sebungkus rokok dari sakunya dan menwarkanya. Pertama dia ragu karena tidak meroko, tetapi sesuatu yang penting sedang terjadi, dan karena tidak ingin menyakiti perasaannya dia pun mengambil sebatang rokok itu. Pria membakar roko miliknya tetapi wanita itu malah menyimpan kedalam saku.*

*“Kamu sekarang adalah seorang arsitek,” Ujarnya. Pria itu menganggukan kepalanya. Dia sedang memperbaiki sebuah rumah tahun 1870an yang akan diubahnya menjadi hotel kecil. Dan menceritakan tentang kondisi rumah tersebut, yang hampir roboh, dengan pintu serta jendela rusak, dinding yang hampir runtuh, atap yang lapuk penuh dengan tikus di dalamnya, serta pondasi tua yang harus dibangun ulang. Dan saat sedang bercerita tentang rumah ini, wanita itu bisa merasakan suaranya yang begitu lelah berubah menjadi berbeda, tidak seperti biasanya. Dia ingin melihat rumah ini secara langsung agar dapat merasakan kondisi secara langsung.*

*“Itu terdengar indah.”*

*“Memang benar” Kata pria itu “Akan memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya, di satu sisi, aku ingin itu menyelesaikannya dengan lancar.”*

*“Aku paham.”*

*“Dan kamu? Sedang sibuk mengerjakan apa?”*

*“Aku sedang mempelajari lagi kota.”*

*“Apakah kau merasa ada yang berubah semenjak pergi?”*

*“Kota ini tidak berubah tetapi kita.”*

*Dia tersenyum mendengar perkataan itu.*

*“Aku minta maaf,” Kata wanita itu. “Seharusnya aku tidak mengatakan itu kepadamu. Hanya saja kota ini akan selalu tetap sama. Kota yang indah dan brutal pada waktu yang bersamaan. Aku akan mencoba untuk menghadapinya.”*

*“Apakah itu bekerja?”*

*“Aku tidak yakin”*

*“Jadi mengapa kamu tidak membiarkan kota membawamu sekali saja?”*

*“Aku tidak bisa.”*

*“Kenapa tidak?” Wanita itu menggelengkan kepalanya sambil tertawa. Dia tidak pernah memiliki penjelasan untuk keputusannya itu, spontan dari mulutnya, seperti layaknya menyalakan korek api.*

*“Aku tahu,” Ungkap pria itu, sambil mengganggukan kepalanya lalu mematikan rokoknya pada pagar balkon dan melemparkannya ke samping. “Kamu adalah tipe orangnya.”*

*“Tipe orang seperti apa?”*

*“Tipe orang dengan tingkat kemauan yang keras”*

*“Tentu saja” Ungkap wanita itu. “Satu-satunya hal yang bisa kamu yakini didunia ini adalah dirimu sendiri.”*

*Dia itu terkejut oleh suara yang terdengar gugup itu. Wanita itu sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan. Lalu memalingkan wajahnya. Mereka terdiam selama beberapa detik. Kamu masih bangun? Pesan singkat dari pria itu. Mereka sudah lama tidak berkomunikasi selama bertahun-tahun, lalu ada pesan singkat masuk darinya, dia terkejut kenapa bisa pria itu masih mempunyai nomor telpon miliknya, atau mungkin dia masih ingat. Aku ketiduran. Ada perlu apa? Wanita itu bertanya dalam pesan singkatnya. Aku tidak tahu hanya saja aku ingin berbicara denganmu, ungkap pria itu. Jika kamu masih mau berbicara denganku, aku akan ada di pesta malam ini, jawab wanita tersebut. Aku akan menemuimu di sana. Pria itu membalasnya.*

*“Kenapa kamu datang ke sisni?” Wanita itu bertanya.*

*“Kareng kamu mengirimku sebuah pesan singkat.”*

*“Aku tahu.”*

*“Ada apa denganmu?”*

*“Aku tidak tahu.”*

*“Apa yang ingin kamu katakan padaku?”*

*“Kamu tahu, aku rasa mungkin kamu ada benarnya tentang kota ini,” Ungkap pria. Berbalik darinya. Yang selalu terjadi pada perbincangan mereka, tidak saling menantang wajah satu sama lain saat berbicara, untuk memastikan bahwa ekspresi wajah tidak berbohong pada setiap pembicaraan.*

*“Semua itu keputusanmu,” Kata perempuan itu.*

*“Aku?”*

*“Ya. Kamu bisa membuat kota ini lebih cantik atau sebaliknya.”*

*“Aku tidak yakin bisa merubah segalanya,” Ungkap pria itu. Dia menatapnya dan menyadari bawa di dalam dirinya masih ada ruang kosong yang lama tak terisi, bisa saja benar.*

*Dia berbalik, tanganya bergetar, dan tanpa basa-basi, wanita itu meletakkan tangan di pundaknya. Dia ingin kembali ke masa itu berulang-ulang kali selama sisa hidupnya yaitu suara tawa dari suatu kerumunan yang jauh, lampu kota, dan genggaman hangat dari tangan mungilnya.*

*“Bagaimana kamu bisa tahu?” Ungkap pria itu.*

*“Karena aku masih mencoba untuk memaafkan diriku sendiri, masih mencoba.”*

*Jawab wanita itu.*

*“Bolehkah aku mengantarmu pulang?”*

*“Jangan itu sangat jauh dari sini.”*

*“Tidak apa-apa.”*

*“Ada saatnya kau bisa mendengarkan suara hatimu atau mungkin sudah waktunya untuk memaafkan diri sendiri dan beristirahat sejenak.”*

## **PANTAI**

### **PELABUHAN TANJUNG PRIOK**

*Pada abad ke-13, pelabuhan Sunda Kelapa dianggap sebagai pelabuhan perdagangan paling berpengaruh. Kapal-kapal yang membawa banyak barang, serta yang paling banyak di bawa adalah lada. Para kolonialis portugis memiliki*

*akses ke dalam pelabuhan dengan izin dari kerajaan Sunda yang membutuhkan bantuan mereka untuk melawan Kesultanan Banten. Sampai Fatahillah menyerang mereka pada 1572 dan menaklukan pelabuhan lalu mewariskanya pada Kesultanan Banten. Perusahaan Hindia Timur Belanda kemudian merebut pelabuhan pada tahun 1619, dan dari sana, terbangunlah suatu kota yang bernama Batavia.*

*Di malam pertama saat pria itu mengantarnya pulang Mereka hampir tak berbicara sedikitpun, dan hal paling mengejutkan rasanya keheningan menyelimuti mereka secara alami. Hanya ada satu momen ketika mereka berbicara pada saat wanita itu menunjukkan arah menuju studionya. Setiba pria itu di depan studio, mereka melamun tentang seberapa jauh mereka mengenal satu sama lain.*

*“Terimakasih sudah mengantarku pulang,” ungkap wanita itu. Dia meletakkan tangan di atas pundaknya, bergegas keluar, serta sebelum pria itu berkata banyak, dia berpaling, lalu keluar dari mobilnya, sekejap dia melihat pundaknya yang mulus akan dicitum nanti, tapi sekarang hatinya sedang berduka. Wanita itu segera memutuskan untuk melupakannya begitu dia melangkah keluar dari mobil. Dia berasumsi bahwa pertemuan mereka adalah kejadian yang langka, suatu perasaan yang lega, sebelum mereka kembali ke kesibukan masing-masing.*

*Selama berhari-hari, wanita itu mondar-mandir di studionya, tanpa alas kaki. Ada gulungan kain satin yang diletakkan di lantai kayu seperti busa, dan yang paling dia sukai adalah sepotong sutra dengan benang perak dipenuhi bunga diatasnya. Dia memperbaiki ujung blus tua dekat jendela dengan seutas*

*benang di mulutnya. Aku ingin terlihat seperti lautan, dalam hatinya. Merasa seolah-olah ada sesuatu dalam dirinya yang tertidur, hatinya tidak lagi peduli pada hal lain, dan hanya berbaring menunggu. Lantas menganggap ini sebagai salah satu mantra kebosanannya dan memutuskan untuk fokus pada pertunjukannya yang akan datang.*

*Wanita itu melihat karangan bunga peony segar yang telah dibelinya. Caranya menghabiskan waktu, melalui jarak pada kelopak bunga yang akan jatuh. Lalu, saat tak ada yang terisa, dia membersihkan dan membelinya lagi. Wanita itu memperhatikan bagaimana kelopak bunga itu jatuh seperti saat terakhir melihat pria itu. Dia ingin sekali memanggilnya, dan mengangkat telpon merasakan gengaman kedua tanganya, dan mungkin, jika dia menjawab telponnya, mendengar suara dari tempat aman yang jauh disana, tapi tidak yakin apakah wanita itu akan dapat melihatnya lagi, sangat membingungkan, dan dia menyukai cara seperti ini.*

*Belum samapi pria itu mengirim sebuah pesan bahwa hati perempuan itu telah terbuka, dan dia baru mengerti kenapa dia menghabiskan waktu bersamanya. Kamu dimana? Pesan singkatnya dari pria itu. mengatakan kepadanya bahwa dia sedang ada di studionya, dan satu jam kemudian, pria itu menunggu di depan Morris abu-abu. Langit malam yang luas disertai dengan bintang-bintang, ketika meraka keluar, rasanya kota ini, diselimuti oleh kabut yang tipis.*

*Pria itu mengatakan padanya bahwa dia telah bangun di sore hari, meminum secangkir kopi, memilih kusen pintu rumah dan sudah pergi untuk*

*melihatnya. Wanita itu senang mendengarnya, entah bagaimana bisa dia menjadi bagian dari hari-harinya, tapi tiba tiba saja terjebak oleh ketakutan bahwa kebahagiaannya itu terlalu transparan. dia melihat ke luar jendela penumpang, serta bertanya apa yang telah kau lakukan. Dia bercerita tentang ide-idenya yang sepertinya selalu terurai. Terlalu cepat, sebelum dia melakukannya mau tidak mau dia harus mencari kekurangan dan menyingkirkannya. dia selalu bekerja dan tidak pernah selesai.*

*"Sudah dua tahun sejak buku terakhirku," Kata wanita itu. dia merasa waktu terus-menerus luput darinya. Dalam satu hal, waktu ada untuk orang lain berbeda dari yang ada padanya.*

*"Aku ingat. Aku ada di sana waktu itu," jawab pria itu.*

*"Kamu dimana?" Tanya wanita itu lagi sambil menoleh ke arahnya.*

*"Aku ada di sana. Mendatangimu dan memberi selamat kepadamu. Aku yakin kamu tidak akan ingat, waktu itu di sana ada banyak orang."*

*"semuanya pada malam itu menjadi kacau," Ucap wanita itu. Dia menempelkan jari pada bibirnya, sesaat dan bertanya, "Kenapa kamu datang kesini?"*

*"Kenapa juga aku datang kesini?" pria itu bertanya-tanya.*

*"Aku harap kamu menyukainya."*

*"Aku menyukainya."*

*"Apa yang sedang kamu tulis sekarang?"*

*"Aku belum tahu, "kata si wanita." Aku harus jatuh cinta dulu."*

*"Apakah kamu harus jatuh cinta setiap kali kamu akan menulis?"*

*"Aku harus jatuh cinta, apa pun itu yang terjadi," Kata wanita itu.*

*"Kedengarannya melelahkan," kata pria itu.*

*"Ya," Wanita itu menjawab" benar-benar melelahkan."*

*Malam semakin malam, jalanan yang kosong, dan lampu yang biasanya menyala menerangi jalan-jalan seperti tak ada kehidupan. Dari kejauhan, mereka bisa mendengar sirene yang perlahan menghilang suaranya. Ada perasaan bahwa mereka semakin jauh dari tempat yang sibuk. Kota, dalam semua modernitasnya, bersiap-siap untuk tidur. Tetapi mereka, pasangan yang tidak memiliki tujuan jelas, masih belum bisa tidur, jadi dia menoleh padanya dan bertanya, "Ke mana kita akan pergi?"*

*"Aku tidak tahu. Aku pikir kamu tahu," kata pria itu sambil tertawa.*

*"Kamu kan yang mengemudi," kata wanita itu.*

*"Iya, memang aku kan?"*

*"Kemana kamu ingin pergi?" tanya wanita itu.*

*"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah tahu ke mana ingin pergi," kata pria itu.*

*"Kamu sangat sulit ditebak."*

*"Aku tahu," kata pria itu. "Katakan kemana kamu mau pergi."*

*Udara di lautan yang gerah dengan panas dan beraromakan garam, serta ketika mereka berjalan di atas pasir, matanya terasa berat serta wajahnya memerah menjadi merah tua, seperti sepasang bunga mawar yang mekar tepat di bawah matanya, Ada bintang di bagian kota ini, sedikit dan jauh, tetapi mereka ada. Ombaknya tenang serta berkilauan di bawah sinar bulan yang redup, wanita itu merasakan bahwa untuk pertama kalinya, dia mendapatkan pengalaman seperti ini.*

*Selama bertahun-tahun, penduduk kota tidak pernah pergi ke pantai lagi karena airnya menjadi gelap akibat minyak dan sampah yang mengambang, serta ada bau yang menyegat berasal dari air keruh itu. Namun disana ada siluet yang sedang bercinta yang terlibat dalam praktik asmara, dibelakang batu, dibawah pohon, setiap ruang di mana ada kegelapan. Saat melewati sepasang kekasih, mereka akan meminum sebotol angggur emas murah yang dibeli dari warung di piggir jalan. Sebagai sepasang kekasih Itu tidak membuat mereka merasa malu, untuk menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain dalam ruang lingkup yang tak terbatas. Layaknya seperti obak di lautan yang kuat.*

*"Aku belum pernah mencoba ini sebelumnya," kata wanita itu.*

*"Ini Luar biasa, bukan begitu?"*

*"Ini seperti minum di atas bintang-bintang," kata wanita itu. Inilah yang dia telah lewati: panasnya yang menjalar serta membakar, air, karang-karang yang berkilau di bawah pasir, jangkrik, dan kunang-kunang, bahkan ada nyamuk bermulut manis yang hinggap di kulitnya.*

*"Bisakah kita istirahat?" wanita itu bertanya. Pria itu mengangguk, dan mencari tempat beristirahat yang dekat dengan sapuan air serta duduk bersebelahan. Mereka mulai menghitung kapal-kapal yang berlayar di permukaan laut, serta lampu-lampu dari geladak kapal yang menerangi pantai. Sebelum matahari terbit, mereka akan menepi ke pantai serta para awak kapal yang bertelanjang dada akan membawa peti jahe, mangga, pisang, ikan, pala, tembakau, dan kakao ke pelabuhan.*

*"Kenapa kamu ingin datang ke sini?" pria itu bertanya.*

"Aku tidak tahu," kata pria itu "Ini hal yang aneh, datang kesini pada jam seperti ini."

"Apakah kamu pernah datang ke sini seperti seorang anak kecil?"

"Ya, tapi aku benar-benar takut pada lautan. Maksudku, lautan itu luar biasa kuat sampai bisa menarikmu dengan mudah, orangtuaku bisa membawa kita ke laut, sodaraku dan aku, musim panas nanti. Ayahku akan berenang bersama adik-adiku, tapi ibuku akan menunggu di tepi pantai bersamaku sambil menggenggam tanganku."

"Kita harus belajar menyukai hal-hal yang kita takuti," kata wanita itu.

"Jadi, apa yang kamu takutkan?" pria itu bertanya. Lalu menatap matanya yang berkaca-kaca karena efek dari anggur, dan tertawa.

"Aku tidak tahu, aku tidak ingat seperti apa rasa takut itu. Terkadang aku berpikir bisa melakukan sesuatu hanya supaya bisa merasakan ketakutan itu lagi," kata wanita itu. dia menatap serta mengangkat tanganya, dan setelah itu, sepertinya Pria itu akan meraih dan menyentuhnya. Dia terdiam, menunggu belaian tangan yang akan mengusap wajahnya, tapi sebaliknya, pria itu mengurungkan niatnya dan kembali menatap ke arah laut.

"Jadi, bagaimana perasaanmu ketika melihat semua ini?"

"Aku ingin-," ucap wanita itu terhenti.

"Kurasa aku tidak akan pernah bisa melakukan itu," kata pria itu.

Dia berbaring di atas pasir, dan pria itu mengikutinya berbaring miring dengan kepala yang ditopang oleh tangannya. Pasir yang terasa lembut di bawah tubuhnya dan dia berharap akan di belai olehnya sekarang. Berharap kancing

*kemejanya akan dibuka lalu memasukan tangan ke dalam kemejanya dan merasakan begitu hangat kulitnya, dia menghela nafas lalu tertawa.*

*"Pertama kali aku pergi ke laut yaitu bersama ayahku. Hanya kami berdua."*

*"Setelah itu?"*

*"Itu adalah hari yang begitu cerah, hampir tidak ada awan di langit. Ayahku menggenggam tanganku dan kita berlari menuju air. Aku ingat saat aku meletakkan tanganku di bawah sinar matahari dan melihatnya berubah. Akhirnya aku bisa belajar cara menangkap cahaya. Dan aku sadar bahwa setiap rasa sakit yang kamu miliki. Akan selalu dapat tersapu oleh lautan."*

*"Pantai yang mana itu?"*

*"Aku lupa," kata wanita itu. "Aku ingin bertanya padanya tetapi kita tidak jarang bertemu."*

*"Kamu jarang berbicara dengan ayahmu?"*

*Dia menggelengkan kepala, dan menegerti mengapa dia terdiam, pria menyodorkan anggur kepadanya. Lalu dia meneguknya dan meletaknya kembali di atas pasir. Kembali berbaring di sampingnya, serta menatapnya agar berbaring mendakat, pria itu ingin sekali membelai rambut nya.*

***"Aku ingin menjadi lautan."***

*"Aku sangat ingin kembali ke sini lagi di siang hari," kata pria itu.*

*"Lain kali."*

*"Lain kali."*

*"wajahmu memerah," ungkap pria itu. Lalu wanita itu menutupi wajahnya, berdiri, dan berlalri ke arah lautan. Dia terkejut betapa dinginya air laut itu, tapi*

*terus berlari sampai air mencapai pergelangan kakinya. Pria itu mengikutinya tapi membutuhkan waktu, mencoba menyeimbangkan dirinya di dalam air, sebelum akhirnya menyusulnya.*

*Mereka sekarang menjadi bagian dari sebuah lautan, sesuatu pergerakan antara ujung lautan satu ke ujung lautan di dunia lainnya. Dia membungkuk dan meletakkan tangannya di bawah air. mereka menyaksikan bulan bergerak di permukaan telapak tangannya. Bulan, benda kecil yang indah, terlihat sangat tak berdaya di tangannya. bulan itu akan segera tenggelam, dan dunia akan dibiarkan tanpa cahaya.*

*"Apa kamu senang?" wanita itu bertanya.*

*"Pada saat ini?"*

*"Tepat pada saat ini."*

*"Kupikir begitu."*

*"Jangan berfikir." kata wanita itu "Rasakan saja."*

*Pria itu bisa menciumnya pada saat itu. Dia bisa mencium bahu, leher, pipi, mulut, lalu matanya. Tapi dia tidak melakukannya. Dia akan menunggu, waktu yang tepat. Dia menutup telapak tangannya dan berdiri, wanita itu melihat ke langit dan melihat bulan tidak menghilang.*

*"Oh, aku ingat seperti apa rasa takut sekarang."*

*"Aku tahu. Rasanya sangat mirip seperti kebahagiaan."*

**JAM:**  
**08 : 00 – 18 : 00**

## **MUSEUM**

### **MUSEUM NASIONAL JL. MEDAN MERDEKA BARAT NO. 12 JAKARTA PUSAT**

*Museum Nasional adalah ciri kota Jakarta yang menampung koleksi seperti arkeologi, sejarah, dan budaya di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini dimulai sebagai koleksi budaya di antara Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, sebuah lembaga kebudayaan yang didirikan di Batavia pada tahun 1778. Setelah pengumpulan koleksi dirasa cukup Sir Thomas Raffles memberi masyarakat sebuah bangunan dan mengubah namanya menjadi Masyarakat Sastra. Pada tahun 1862, pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah museum untuk menampung benda-benda budaya yang dapat dilihat oleh publik. Museum ini sering disebut juga dengan Museum Gajah, karena keberadaan patung gajah perunggu yang dipajang di halaman depan gedung, pemberian Raja Chulalongkorn dari Siam pada tahun 1871.*

*Ada kemegahan tertentu tentang tempat yang tidak pernah terlupakan ini, terlepas dari berapa lama waktu telah berlalu atau berapa banyak bangunan telah berubah, yang diperbaiki oleh waktu. Mereka berjalan melewati sebuah halaman yang daun-daunya telah di potong rapi dimana patung gajah perunggu tua itu berdiri ditengah. Taman itu dipenuhi pohon oleh cemara yang rimbun dan bunga bugenvil. Kerapian taman menunjukkan sebuah rasa hormat dan sopan santun. Orang-orang berjalan dengan kepala melihat ke langit, mengamati atap, dinding-dinding seputih gading, dan pilar-pilar yang kokoh.*

*Meraka datang sejam sebelum tutup, dan museum itu hampir sepenuhnya kosong. Saat berjalan melewati ruangan-ruangan kosong, mereka bisa mendengar suara langkah kaki bergema di kejauhan. Meskipun tempat itu menyimpan sejarah dan mitologi, dipenuhi dengan perasaan hampa yang menuntun melewati lorong-lorong yang kehening. Mereka melihat senjata prasejarah, harta karun dari Kerajaan Majapahit, jalur perdagangan dan peninggalan di era kolonial, namun, perbedaan zaman telah membuat mereka merindukan sesuatu yang tidak pasti.*

*Wanita itu memikirkan betapa nyaman berada disampingnya, meskipun berada di tempat yang dingin dan kosong, seolah-olah dia seperti anak kecil yang tertidur di balik tirai. Mereka berjalan diam-diam melewati semua tempat pameran, sesampai dilantai terakhir, di mana hanya ada ruangan berdinding putih yang dipenuhi oleh bingkai foto. Foto orang-orang Indonesia. Penduduk kota, warga desa, orang-orang suku pedalaman, keturunan Belanda semuanya bersatu dalam sejarah. Di tengah-tengah semua foto yang pudar itu ada seorang wanita muda yang mengenakan sebuah mahkota dan baju tradisional dari kain sutra emas, kedua tangannya yang lembut diletakkan dipangkuannya, mata yang terpejam, sedikit tersenyum, dia berbeda dari yang lain, tampak sangat dicintai.*

*"Apakah kamu merasakannya?" wanita itu bertanya.*

*"Iya aku merasakannya. Apa itu?" pria itu bertanya kembali.*

*"Aku benar-benar tidak bisa merasakannya, semacam sebuah kesedihan, aku yakin itu."*

*"Namun wanita itu membuatku tenang."*

*"Iya. Benar sekali."*

*"Mungkin wanita itu?"*

*"Aku pikir begitu."*

*"Aku pikir juga begitu," kata pria itu. Tiba-tiba dia ingin mencium wanita dalam foto itu akan tetapi malah mencium wanita yang sedang bersamanya. Mereka berjalan diam-diam keluar dari museum, dan duduk di bangku dekat patung gajah.*

***"Hal terindah yang bisa Anda lakukan untuk seseorang yaitu mengingatnya"***

*Matahari telah tenggelam dan jalanan menunggu kesibukan aktivitas malam. Ada beberapa dari pengunjung ada yang duduk di halaman, merokok, dan membeli minuman dingin dari pedagang kaki lima yang menggunakan sepeda. Mereka berdiri bersama saat pedagang kaki lima itu memecahkan balok es lalu memasukannya ke dalam cangkir plastik, menuangkan teh panas ke dalamnya, dan memberikannya. Berjalan menuju sebuah bangku dan mereka duduk bersama.*

*"Apa artinya tempat ini bagimu?" pria itu bertanya.*

*"Bagaimana kamu tahu bahwa tempat ini berarti bagiku?" wanita itu bertanya.*

*"Awalnya tidak pasti tapi aku sudah mempelajari bahwa ada alasan untuk semua hal yang kamu lakukan, meskipun tak menentu dan terjadi begitu saja."*

*"Apakah kamu mencoba untuk mengatakan bahwa kamu mengenalku dengan baik?"*

*"Mungkin."*

*"Ketika aku masih kecil ayahku adalah salah satu penjaga dari museum ini. Dia biasanya membawaku ke sini untuk menunggunya bekerja. Sangat menyenangkan*

*melihat semuanya dalam kekacauan. orang yang mengenakan penutup wajah serta sarung tangan, membersihkan debu dari beberapa benda dan yang lainnya, membuka kotak keramik, membersihkan alat makan dari perak, menenmpatkan satu set anting-anting di dalam kotak kaca. Aku jarang bertemu denganya jadi ini adalah kesempatan aku dapat menghabiskan waktu bersamanya. Terkadang dia bekerja hingga larut sampai-sampai aku tertidur di atas gorden yang tergeletak dilantai ruang pameran.*

*“Dan kamu senang bisa berada disini?”*

*“Sebisa mungkin bisa bahagia. Terkadang aku merasa...ohh sudahlah, lupakan saja,” ungkap wanita itu, hanya tertawa. Dia memandangnya dan tersenyum, “Bagaimana denganmu? Apa artinya tempat ini untukmu?”*

*“Jangan lakukan itu,” kata pria itu. “ceritakan saja padaku.”*

*Wanita itu melihat ke arah museum, sebuah monumen gading yang tinggi dan berkilau, yang masih ada harapan untuk menghidupkan kota ini lagi. Museum ini adalah tempat yang paling kokoh yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Pria itu menunggu. Selalu menunggunya berbicara, dia tahu bahwa setiap rahasia dalam wanita itu membutuhkan waktu untuk mengetahuinya.*

*“Terkadang aku berharap ayahku akan mencintaiku sama seperti dia mencintai benda-benda yang ada didalam museum. Seandainya saja aku bisa menghabiskan waktu di tempat ini. Mungkin bisa menjadi salah satu bagian dari musium ini. Dan bisa menjadi seperti ini. Satu hal berharga yang jarang terjadi.”*

*Pria itu meletakan tangan di atas lutunya, dengan lembut, dan kemudian mengembalikannya ke pangkuannya, seperti kunjungan kupu-kupu yang terburu-*

buru. Wanita itu bertanya-tanya apakah dia mendegerkan semuanya, atau ini satu-satunya jawaban yang dia berikan: bukti kehadirannya.

"Giliranmu," ungkap wanita itu.

"Aku Sering datang ke sini sebagai seorang anak kecil." kata pria itu. "Tempat yang selalu digunakan untuk upacara peresmian, dikelilingi oleh pejabat publik dan pers. Tempat yang membosankan lalu saat tidak ada yang peduli terhadapku, aku akan hanyut di dalam ruangan-ruangan gelap yang kosong. Aku melihat benda-benda itu, tapi apa yang paling penting bagiku, aku pikir, ruangnya. Langit-langit, pilar-pilar serta lantai-lantainya."

"Sudah berapa tahun sejak kamu datang ke sini?"

"Sudah lama. Aku tidak datang ke sini lagi karena tidak terawat dengan baik, tidak ada uang untuk mengurusnya. Itu membuatku sedih karena bangunan ini telah hidup begitu lama. Seharusnya tidak mati seperti ini."

"Bangunan ini tidak akan pernah mati. Akan selalu hidup, dalam kondisi apa pun itu. Tetap masih hidup." kata wanita itu. Dia tersenyum sambil memandang museum. Selama bertahun-tahun, ia lupa akan keberadaannya, kemegahannya yang menawan dan umurnya yang sudah begitu tua.

"Aku berfikir, Bukankah aneh berapa lama usia kita akan hidup, namun usia gajah akan tetap sama?" pria itu bertanya.

"Itu sebabnya aku datang ke sini untuk mengingat," kata wanita itu

"Kadang-kadang aku berpikir aku lebih suka hidup di masa lalu, bukan begitu?" tanya pria itu. Dia tertawa dan menatapnya.

"Apa kamu tidak mengerti?" kata wanita itu. "Aku tidak menulis untuk menghidupkan kembali masa lalu, aku menulis supaya aku bisa memperbaiki masa sekarang."

"Lalu bagaimana dengan masa depan?"

"Masa depan hanyalah sebuah khayalan."

Dia mengambil sebatang rokok, menyalakannya, dan menarik napas dalam-dalam. Dia melihat sosoknya, tersembunyi di balik asap yang berbaur dengan bunga bugenvil, dan merasa sangat dicintai. Dia membungkuk dan menciumnya, merasakan asap di bibirnya, dan meniupnya ke langit.

"Bisakah kamu melakukan sesuatu untukku?" wanita itu bertanya.

"Melakukan apa?" kata pria itu

"Ingat aku," kata wanita itu. "Hal terindah yang bisa kamu lakukan untuk seseorang adalah mengingatnya."

"Apakah kamu akan mengingatku juga?"

"Aku akan menulis tentang kamu. Semua orang akan mengingat kamu."

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**JAM:**  
**08:00 - 18:00**

**BIOSKOP**

**METROPOLE XXI**  
**JL. PEGANGSAAN NO. 21**  
**JAKARTA PUSAT**

Bioskop Metropole dibangun pada tahun 1932, dirancang oleh arsitek Liauw Goan Sing, dan pada awalnya bernama Bioscoop Metropool. Film pertama yang ditayangkan pada pembukaannya pada bulan April 1951 adalah

*Annie Get Your Gun. Bangunan ini terletak di persimpangan lingkungan elit Jalan Diponegoro, Pegangsaan Timur, Jalan Proklamasi, dan Menteng. Ada tiga bangunan di area ini: teater film dengan kapasitas untuk 1000 penonton termasuk kursi dibalkon, ruang bioskop dan ruang pertunjukan, serta ruangan pameran. Pada 1960-an, Sukarno mengubah nama bioskop menjadi Megaria karena dia pikir kata Metropole terlalu asing, tetapi kemudian diubah kembali menjadi Metropole setelah renovasi pada 2009.*

*Bioskop sepertinya satu-satunya gedung yang bersinar diantata jalan yang gelap. Mereka lewat secara tidak sengaja, karena biasanya selama perjalanan malam selalu melewati gedung tersebut, dan memutuskan untuk menonton film. Bioskop itu terletak di pusat kota, dan baru saja dibangun kembali setelah bertahun-tahun terbengkalai. Dari kejauhan, tanda neon bioskop masih terlihat, dikelilingi oleh bunga bugenvil yang subur. Mereka telah membeli tiket untuk film Lewat Djam Malam yang baru tayang milik Usmar Ismail. Selain itu, hanya ada beberapa pelanggan, Sebagian besar pasangan lansia yang datang untuk mengenang kembali kenangan masa lalu yang telah mereka alami.*

*Film ini menurut seorang mantan prajurit revolusioner yang kembali menjadi masyarakat biasa, dan berusaha menjalani kehidupan normal dengan kekasihnya. Tetapi kemudian kenangan dari perang itu hanya kekerasan gerakan menuju kebebasan yang menghantuinya, dan pria itu mendapati dirinya menjauh dari kedamaian yang sangat dinanti-nantikannya. Teater ditutup, lampu diredupkan, dan tempat itu hampir kosong kecuali staf yang menyapu karpet merah, yang lain mematikan mesin minuman, yang dijaga oleh seorang pria yang*

*setengah tertidur di dekat pintu. Ketika mereka berjalan, dipenuhi dengan keengganan yang tak tertahankan untuk pergi, dan malah duduk di tangga bioskop. Ada rasa tertentu yang hanya bisa dirasakan setelah menonton film yang memilukan itu, dan mereka berdua segera berdiri di bawah kebutuhan mereka untuk menikmatinya pada malam yang penuh bintang itu.*

*"Terima kasih telah membawaku ke sini," kata pria itu, memecah kesunyian.*

*"Dengan senang hati," jawab wanita itu.*

*"Aku mengerti dia."*

*"Kupikir kamu akan melakukannya."*

*"Dia hanya ingin tidur," ungkap pria itu "Hanya itu yang dia inginkan."*

*Mereka melihat ke seberang jalan yang kosong dimana barisan rumah-rumah tua kolonial berdiri. Bioskop itu terletak di daerah tempat orang kaya, dulunya, keluarga konglomerat, pejabat publik, dan pejabat asing semuanya tinggal disitu. Tapi sekarang, sebagian besar rumah mewah mereka telah diabaikan. Seolah-olah seluruh kota ingin menulis ulang sejarah lingkungan yang dibangun di atas dasar kekerasan, korupsi, dan rahasia gelap. Namun, melalui ruang-ruang yang gelap dan hancur ini, jantung dari lingkungan itu terungkap. bahwa inti dari lingkungan ini telah terungkap.*

*"Tempat ini penting bagimu, bukan begitu?" pria itu bertanya sambil sambil berbalik padanya.*

*"Bagaimana kamu bisa tahu?"*

*"Kurasa aku sudah cukup mengenalmu sekarang," ungkap pria itu.*

"Ayahku dulu pernah tinggal di lingkungan ini. Pada hari Minggu sore, kami berdua berjalan di sini dan menonton sebuah film. Tempat ini masih belum diperbaiki saat itu. Mereka hanya memutar film B serta studio yang sangat kotor, kadang-kadang ada tikus yang ketakutan juga karena ada suara hantu, di malam hari mereka mendengar suara seorang wanita menangis tepatnya di ruang proyektor."

"Bukankah itu membuatmu takut?"

"Awalnya memang tapi aku jatuh cinta pada tempat ini. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa wanita di ruang proyektor pasti menangis karena film-film itu."

"Apakah itu membantu?"

"Sedikit. Tapi ayahku memberi tahu bahwa bangunan ini adalah bagian dari sejarah, jadi seseorang harus mengingatnya, kalau tidak akan terlupakan. Jadi kita mengingatnya untuk yang lain."

Jalanan yang masih kosong, kecuali supir taksi nakal yang sesekali berkeliaran demi seorang penumpang. Kelap-kelip dari bioskop telah lama memudar menjadi malam, dan satu-satunya yang masih dikerumuni adalah pohon bugenvil bergerak di atas kepala mereka. Dia menatap pria itu dan tersenyum, tetapi dia merasa seolah-olah kehilangan kata untuk berbicara, jadi dia memalingkan wajahnya ke langit.

"Kenapa kamu membawaku ke tempat-tempat ini?" Pria itu bertanya.

"Maksud kamu apa?"

"Mengapa kamu membawaku ke tempat ayahmu membawamu dulu?" kata pria itu.

*"Aku berfikir bahwa jika aku kembali menelusuri tempat-tempat di mana aku bisa bahagia, maka aku bisa menghidupkan kembali bagian diriku yang tidak bahagia ini."*

*"Menurutmu ke mana bagian dari dirimu pergi?"*

*"Telah lenyap."*

*"Aku tidak percaya itu."*

*"Apa yang kamu percayai saat itu?"*

*"Itu seperti apa yang kamu katakan, selama seseorang ingat, maka itu tidak akan pernah hilang. Selama kamu ingat bagian dirimu itu, itu akan terus hidup."*

*Wanita itu tertawa, tertawa terbahak-bahak, dan menghapus air matanya. Dia merindukan di peluk ayahnya, sehingga saat dia berantakan, dia bisa merasakan dapat berkumpul lagi dengan ayahnya.*

*"Boleh aku bertanya sesuatu padamu?"*

*"Boleh."*

*"Kenapa kau menangis pada saat menonton film?" pria itu bertanya.*

*Dia mulai menangis ketika, adegan pesta didalam film itu, seorang prajurit secara tidak sengaja menumpahkan air ke baju seorang wanita, prajurit tersebut dimarahinya di depan umum. Dia tidak bisa mengerti mengapa, dari semua adegan dalam film itu. pemandangan pakaian basah wanita ini membuatnya menangis.*

*"Karena aku sudah pernah mengalaminya," kata wanita itu. "Ketika seluruh hidupmu hancur ditanganmu sendiri dan kamu ingin kembali ke saat dimana semua baik-baik saja serta indah, tetapi semuanya telah berubah."*

"Apa yang kamu lakukan setelah itu?"

"Apa lagi yang bisa kamu lakukan selain terus bergerak?" kata wanita itu.

"Apakah kamu harus terus berpindah agar tetap hidup? Tidak bisakah kamu menetap disini? Untuk sementara ?" pria itu bertanya.

Dia terkejut dengan keteguhan pria itu, dan tiba-tiba terlintas olehnya untuk meletakkan tangan di wajah dan menciumnya. Tetapi sebaliknya, dia menghela nafas dan memikirkan pertanyaan dari pria itu.

"Film ini dibuat 63 tahun yang lalu, tetapi tidak masalah kalau kamu ingin menontonnya, tidak peduli berapa kali kamu ingin menontonnya, dimana pun kamu ingin menontonnya atau dengan siapa kamu ingin menontonnya, itu sama saja. Dia akan terus menumpahkan air pada gaun wanita itu dan akan terus memarahinya. Kita, para penonton, tidak bisa berbuat apa-apa."

"Dan?"

"Kita terus bergerak. Tetapi, dalam kebohongan yang kita ciptakan," katanya.

"Dan kupikir itu jauh lebih indah."

"Aku perlu memberitahumu sesuatu," kata pria itu

"Jika kamu memberitahuku, apakah akan menghancurkan segalanya?"

"Iya."

Kemudian, tanpa basa-basi, dia meletakkan tangannya di wajah pria itu dan menciumnya. Itu adalah ciuman sebenarnya, baik dan hampir meminta maaf. Setelah dia menciumnya, mereka saling memandang, dan kembali keheningan yang telah mereka coba perpanjang.

"Sebentar saja. Hanya sebentar?" wanita itu bertanya.

*"Baiklah," kata pria itu "Hanya sebentar."*

## **TETANGGA**

**JL. DR SAM RATATULANGI NO. 45  
MENTENG  
JAKARTA PUSAT**

*Dia bercerita tentang malaikat pertama yang dia lihat. Atapnya seperti lahan yang rusak, berwarna abu-abu dengan dinding beton dipenuhi oleh lumut dan pakis liar. Di pojokan sana terdapat keran dengan wastafel yang di gunakan pembantu rumah tangga untuk mencuci seprai pemilik rumah. Setelah itu, di bawa untuk mengeringkannya di atas bambu, udara sekitar atap itu menjadi aroma sabun dari kapas. Pengasuhnya akan membawanya ke atap setiap pagi untuk berjemur, dan dia, dengan hati yang tergesa-gesa, akan berlari melalui cucian yang digantung. Dia masih kecil saat itu.*

*"Waktu itu aku masih kecil."*

*Saat itu mereka sedang mengemudi di pusat kota, seperti biasa berkeliling tanpa tujuan, ketika pria menunjuk ke sebuah perumahan tempat dia dulu tinggal. Lalu mengapa kita tidak pergi ke sana? Pria itu bertanya. Apakah kamu tidak ingin melihatnya lagi? Tidak pernah terpikir olehnya untuk mengunjungi tempat masa lalunya, dia bisa menahan keridunya dari jauh, dan itu sebuah pengalaman yang menyenangkan.*

*Itu adalah daerah perumahan yang tentram, hampir semua rumah tertutup oleh pohon-pohon mungkin di daerah lain tak seperti ini. Rumah yang telah dibangun pada tahun 1970-an untuk pejabat publik. Kotak, putih, tinggi, tertutup*

*oleh pohon-pohon palem di balik pagar besi hitam. Pada malam hari, terdengar suara jangkrik, penyejuk udara, dan tawa birokratis yang bergema selama beberapa dekade setelahnya. Beberapa kali Presiden pernah datang kemari untuk makan malam bersama anak yang duduk di pangkuanya. Tapi sekarang, rumah itu gelap hanya ada deretan lampu taman yang menerangi bagian dinding depan. Ada petugas keamanan yang berjaga di luar, tetapi tidak ada yang menghampiri untuk menanyakan kedatangan mereka kesini. Mungkin tidak ada orang di rumah. Mungkin juga dia adalah anak terakhir yang tumbuh besar di rumah ini.*

*"Di sanalah aku pertama kali tidur dan di sana juga aku pertama kali bermimpi." Bisakah wanita itu menahannya impiannya ini? Berapa banyak mimpi dari mereka yang menjadi kenyataan? Berapa banyak dari mereka yang ditinggalkan? Berapa banyak dari mereka yang dilupakan? Lalu, di mana dia akan berada? Dalam kegelapan, pria itu menunjukkan padanya semua kamar yang pernah dia tempati.*

*"Apakah kamu merindukan? Kamar-kamar ini? "*

*"Ruangan masih ada di suatu tempat dalam pikiranku."*

*"Kenapa kamu pergi?"*

*"Kerusuhan."*

*Wanita itu terkejut mendengar kata kerusuhan. Sepertinya sudah dua puluh tahun yang lalu, sudah mulai lupa. Namun, setiap kali dia mengingatnya, di dalam dirinya masih bisa merasakan ketakutan yang sama.*

*"Saat aku sedang berada di sekolah, berusia empat, mungkin lima, dan kepala sekolah datang ke ruang kelas. Dia memberitahu bahwa aku harus ikut dengannya, sudah ada sekelompok tentara yang menungguku, " kata pria itu. "Mereka menyuruh masuk ke dalam mobil milik kakekku – dengan mobil ini - mereka membawaku pulang. Semua jalanan sepi, seolah-olah Tuhan telah menghapus semua kebisingan suara yang ada di dunia. "*

*"Apakah kamu takut?"*

*"Tidak, tapi aku bisa tahu maksud dari para prajurit itu. Mereka tidak mengatakan apa-apa tetapi saya bias merasakannya. Seperti saat ibuku memeganku, rasanya tidak wajar, dia takut akan menjatuhkanku. Berjaga-jaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.*

*"Kemudian?"*

*"Ketika saya tiba di rumah, ada tentara yang sedang menggali parit antara gerbang rumah dan jalan. Kakekku mengatakan kepadaku bahwa tidak ada yang bisa masuk kedalam. Salah satu tentara menggendongku masuk ke dalam lalu mengunci gerbang, dan kemudian kami tidak keluar dalam waktu yang cukup lama."*

*"Seperti apa rasanya?"*

*"Aku tidak ingat."*

*"Kamu tidak ingat?"*

*"Yang kuingat hanya beberapa saja, kami mengemas semua barang yang ada di rumah, dan kami pindah."*

*Pria itu memandangnya, sedikit canggung lalu bertanya, "Apakah kamu mengingatnya?"*

*"Aku hanya ingat sebagian, seperti yang terjadi pada orang lain bukan padaku. Orang tuaku sudah mengemas semua barang-barangnya dari seminggu sebelumnya. Saya pikir yang tahu, entah bagaimana. Aku pikir mereka sudah tahu, ternyata tidak. setelah mereka berkemas padahari itu, meletakkan semua barang-barang di dalam mobil, dan pergi ke rumah kakekku yang berada di pinggiran kota."*

*"Apa yang kamu lihat?"*

*"Ibuku yang mengemudi, ayahku duduk di sebelahnya dan aku duduk di kursi belakang bersama anjing milikku. anjingku menggila, tak henti-hentinya merengek dan bergerak, dia bisa merasakan dari kekerasan yang terjadi. Aku berdiri di depan mobil, ingin mengucapkan selamat tinggal pada rumah kami, saat berpamitan, aku melihat banyak orang membawa obor, batang bambu, parang, apa pun yang dapat mereka temukan dan gunakan sebagai senjata. Aku sadar bahwa seluruh dunia akan terbakar, rumah kami juga akan ikut terbakar, dan jika kami tetap tinggal di sana, kami akan ikut terbakar."*

*"Apa yang terjadi setelah itu?"*

*"Setelah itu kita menjual rumahnya."*

*"Bukankah itu aneh? Bagaimana kita merasakan emosi, ketakutan, kesedihan, kebingungan yang sama, pada saat yang bersamaan? Bagaimana, jika kita tidak pernah bertemu, pada suatu tempat, kita akan berbagi pengalaman yang sama?"*

*Wanita itu melihat sebuah rumah gelap yang ada di depan mereka, dan menoleh padanya. Bahkan saat suara samar-samar telah kembali, kota tetap*

*"Aku sangat berterima kasih pada rumah ini."*

*"Maksud kamu apa?"*

*sama. Mereka hanya menemukan cara kebrutalan yang lain, dan menemukan bentuk kematian baru.*

*"Telah membesarkan kamu. Melindungimu. Yang telah menyelamatkanmu."*

*Mereka saling memandang dan keheningan menyelimuti mereka. Mereka selalu menunggu saat-saat seperti ini, memberi waktu untuk bisa saling bertukar cerita dan menenangkan pikiran mereka berdua.*

*"Dengar," katanya. "Kamu dengar itu?"*

*"Apa?"*

*"Malaikat baru saja lewat."*

*Pria itu langsung tertawa, terbahak-bahak, lalu memandangnya.*

*"Maksud kamu apa?"*

*"Diam adalah sebuah tanda bahwa seorang malaikat sedang lewat," kata wanita itu. "Kakekku biasa mengatakannya ketika kami sedang berdoa. aku pikir dia juga mengatakan itu sehingga aku akan diam. "*

*"Kamu berdoa?" pria itu bertanya.*

*"Dulu sekali," kata wanita itu.*

*Tiba-tiba, lampu atap menyala. Cahaya oranye hangat yang berjemur di dalam ruang, tetapi tidak ada gerakan, tidak ada bayangan, tidak ada tanda-tanda orang yang tinggal di dalam. Mereka saling memandang tanpa merasa takut.*

*"Aku pernah melihat malaikat pada pertama kalinya."*

***"Diam adalah sebuah tanda bahwa seorang malaikat sedang lewat."***

*"Kamu pernah melihatnya?"*

*"Iya."*

*"Jangan berbohong padaku."*

*"Aku tidak pernah bohong padamu," kata pria itu sambil tertawa. "Apakah kamu tidak percaya padaku?"*

*"Tidak juga," kata wanita itu tertawa juga.*

*"Sudahlah."*

*"Ceritakan tentang malaikat itu."*

*Ceritanya sebagai sebuah pengganti untuk keinginannya, caranya untuk menghibur tanpa menyela ruang yang ada di antara mereka. Pria itu memandangnya dan menunjuk ke arah atap, yang dibatasi oleh pagar, dengan pecahan kaca menempel di atasnya.*

*"Aku sedang berada di atap, dan berlari melalui jalan yang sama. Aku sangat senang. Saya suka aroma sabun yang sangat manis dan sangat menenangkan. Saya berlari, terus-menerus dan tanpa tujuan. Pernahkah kamu merasakannya? Terburu-buru saat anda jatuh seperti semuanya ada yang melewatimu? Bersembunyi atau mencari, aku tidak begitu yakin sekarang."*

*"Apakah kamu selalu bersembunyi atau mencari?" wanita itu bertanya. Dia memandangnya, dan kemudian kembali ke atap.*

*"Di mana pengasuhmu?" tanya wanita itu.*

*"Aku tidak tahu. Dia sedang mencuci, mungkin. Jadi saya berlari dan berlari dan berlari."*

*"Dan kemudian kamu hampir jatuh."*

*"Dan kemudian aku hampir jatuh. Tetapi merasakan tangan, tangan yang hangat dan lembut yang meraihku."*

*"Bagaimana kelihatannya?"*

*"Seorang ibu."*

*"Ibumu?"*

*"Bukan. Bukan ibuku."*

*"Seperti apa rasanya?"*

*"Itu adalah hal terindah yang pernah kurasakan."*

*Dia menatapnya. Wanita itu ingin meraih tangannya yang telah menyelamatkan dirinya, dan kemudian mencium wajahnya berulang-ulang kali. Tapi, tidak bisa menyetuh seutuhnya, tidak bisa tersentuh, hanya melihatnya dalam keabdaian. Pria itu tiba tiba tertawa terbahak-bahak.*

*"Apa itu?"*

*"Mengapa malaikat bersembunyi di balik cucianku?"*

*"Mungkin sedang melindungimu."*

*Dia memalingkan wajahnya. Dia mengatakan sesuatu yang salah, atau yang menyakitkan, dan dia menyadari kesalahannya. Pria itu tidak lagi percaya pada malaikat, dia berpikir bahwa malaikat telah meninggalkannya, dan tidak mencintainya lagi. Wanita itu seharusnya memberitahunya dia salah paham. Dia*

*seharusnya mengatakan yang sebenarnya. Sebaliknya wanita itu segera menciumnya.*

*"Dengar." kata pria itu. "Kamu dengar itu?" wanita itu menggelengkan kepalanya.*

*"Malaikat baru saja lewat."*

### **3.2 The method used in translating the text**

#### **1. Word-for-word translation**

This is often demonstrated as interlinear translation, with The TL immediately below the SL words. The SL word-order is preserved and the words translated singly by their most common meanings, out of context. Cultural words are translated literally. The main use of word-for-word translation is either to understand the mechanics of the source language or as a pre-translation process.

SL: Sometimes the trees bore fruits and flowers, and they were all for us.

(Page 3, paragraph 4, line 3)

TL: *Kadang-kadang pohon-pohon menghasilkan buah-buah dan bunga-bunga, dan mereka semua untuk kita.*

Analysis: People can see from the example above that translation which use word-for-word must have preserve the lexical meaning of source language and it does not care about grammatical and structural.

## 2. Literal Translation

The SL grammatical construction are converted to their nearest TL equivalents but the lexical words are again translated singly, out of context. As a pre-translation process, this indicates the problems to be solved.

SL: A place only used by staff for a quick escape during the afternoon.

(Chapter 1, page 9, paragraph 1, line 3)

TL: *Sebuah tempat yanghanya digunakan oleh para pegawai untuk mempersingkat waktu pada sore hari.*

Sebuah tempat hanya digunakan oleh staf untuk sebuah mempercepat menjelang sore hari

Analysis: It is seemed from the example above that it uses literal translation, because it is translated into lexical word and there is arranging a grammatical construction in other that target language can be the nearest equivalent. It can be seen “for a quick escape” is translated into “*untuk mempersingkat waktu*” and “during the afternoon” is translated into “*pada sore hari*”. It is sure different with word-for word translation. If it uses word-for-word translation so it can be “for a quick escape” is translated into “*untuk melarikan diri dengan cepat*” and “during the afternoon” is translated into “*selama sore*”.

### 3. Semantic Translation

Differs from ‘faithful translation’ only in as far as it must take more account of the aesthetic value of the SL text, compromising on ‘meaning’ where appropriate so that no assonance, word-play or repletion jars in the finished versions. Further, it may translate less important cultural words by culturally neutral third or functional terms but not by cultural equivalents.

SL: There was a coffee can with unbloomed jasmines placed by the bed, and at night,

(Page 1, paragraph 2, line 7)

TL: *Di samping tempat tidur ada sekaleng kopi dengan aroma melati, dan saat malam hari,*

Analysis: As mentioned above that the semantic translation method takes more account of the aesthetic value. Therefore, the writer as the translator translates “unbloomed jasmines” into “*aroma melati*” in other that it is listened more natural and it does not miss the aesthetic value, because “*aroma melati*” has cultured in target language so it can be accepted by the readers.

### 4. Adaptation Translation

It is used mainly for plays and poetry the themes, characters, plots are usually preserved, the SL culture converted to the TL culture and the text rewritten.

SL: The old money legacy families

(Chapter 4, page 43, paragraph 6, line 3)

TL: *keluarga konglomerat*

Analysis: The sentence above is translated uses adaptation, because “The old money legacy families” is translated into “*keluarga konglomerat*”. Translator adapted “keluarga yang sangat kaya raya” word to “keluarga konglomerat” because it is more commonly used in TL.

### 5. Free Translation

Reproduces the matter without the manner, or the content without the form of the original, a so-called ‘intralingual translation’ often prolix and pretentious, and not translation at all.

SL: That was why she had returned.

(Chapter 1, page 10, paragraph 1, line 3)

TL: *Itu sebabnya dia kembali*

Analysis: It can be seen clearly that the sentence above is translated using free translation, because the writer as the translator reproduces the content without the form of the original. It means that the writer as the translator expressed the content in the target language with very different grammatical structures.

### 6. Communicative Translation

Attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership.

SL: “This place is important to you, isn't it?”

(chapter 4, page 43, paragraph 7, line 1)

TL: *“Tempat ini penting bagimu, bukan begitu?”*

Analysis: The writer as the translator also uses communicative translation in translating the book, because she considers the readers of the book. In the example above, the translator uses communicative translation method, it can be seen “You” into “*kamu*” not “*anda*” or “*Kau*”. Because a couple are talking in this context. For when a substituting of “*anda*” or “*kau*” translates of the word “*kamu*” would be awkward for lovers who already knew each other well.

### 3.3 The strategies used in translating the text

According to Jaaskelainen (1999:71) considers strategy as, "a series of competencies, a set of steps or processes that favor the acquisition, storage, and/or utilization of information." He maintains that strategies are "heuristic and flexible in nature, and their adoption implies a decision influenced by amendments in the translator's objectives."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### 1. Transposition

This procedure involves changing a grammatical category or replacing one part of the speech for another, without changing the meaning of the message (Vinay and Darbelnet 50).

Example:

SL: “My father was one of the curators when I was a child.”

(Chapter 3, page 35, paragraph 7, line 1)

TL: “*Saat aku masih kecil ayahku adalah seorang penjaga museum ini.*”

Analysis: In this sentence the translator transposed “*saat aku masih kecil*” and changed it to the front. In English, the adjective that ACTS as an explanatory element has to be placed in the front to pattern an M-D. In Indonesian we have the D-M pattern so the words change.

